



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1310-1321

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.769

Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari Perspektif Pendidik Anak Usia Dini

Tesya Cahyani Kusuma¹, Yuliani Nurani², dan Sri Wulan³

¹*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzkia*

^{2,3}*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta*

ABSTRAK. Kurikulum merupakan nadi atau jiwa dari suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks proses pendidikan, adalah hal yang lumrah untuk melakukan perubahan kurikulum guna menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif pendidik Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terbuka dan dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar menggunakan Google Form kepada pendidik PAUD dan didukung oleh kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik PAUD umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep Kurikulum Merdeka, namun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan kesulitan dalam penyesuaian metode pembelajaran. Meskipun demikian, para pendidik menunjukkan antusiasme tinggi dalam menerapkan kurikulum ini dan percaya bahwa dengan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk implementasi Kurikulum Merdeka di level Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Pendidik; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The curriculum is the pulse or soul of an educational institution. In the context of the educational process, it is common to make changes to the curriculum to adapt to the latest developments in the world of education. This study aims to explore the implementation of Merdeka Curriculum from the perspective of Early Childhood educators (ECED). Using a descriptive qualitative research method with a phenomenological approach using Miles & Huberman analysis, and an open-ended questionnaire data collection technique. Data were collected through a questionnaire distributed using Google Form to PAUD educators and supported by a review of relevant literature. The results showed that ECD educators generally have a good understanding of the concept of Merdeka Curriculum, but there are several challenges in its implementation. Some of the challenges identified include limited resources, lack of training, and difficulties in adjusting learning methods. Nonetheless, educators showed high enthusiasm in implementing the curriculum and believe that with the right support, Merdeka Curriculum can improve the quality of early childhood education. The findings provide important insights for stakeholders in developing effective strategies for the implementation of Merdeka Curriculum at the Early Childhood Education level.

Keyword : Independent Curriculum; Educators; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Tesya Cahyani Kusuma dkk.

✉ Corresponding author : Tesya Cahyani Kusuma

Email Address : t.c.kusuma@adzkia.ac.id

Received 12 Juni 2024, Accepted 31 Desember 2024, Published 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pendidik PAUD memiliki peran signifikan dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Pendidik, termasuk pendidik PAUD, memiliki peran krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui kompetensi yang tinggi, yang diharapkan dapat memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Hal ini penting agar perkembangan anak di sekolah dapat terstimulasi dengan baik sesuai dengan kurikulum yang diterapkan [1]. Pendidik PAUD diberikan kebebasan untuk menginterpretasikan dan mengembangkan kurikulum sebelum memulai proses pembelajaran, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung [2].

Kurikulum merupakan nadi atau jiwa dari suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks proses pendidikan, adalah hal yang lumrah untuk melakukan perubahan kurikulum guna menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru membutuhkan waktu yang cukup lama dan mungkin terasa sulit, terutama di Indonesia di mana perubahan kurikulum sering terjadi. Namun demikian, pendidik sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus siap menerima perubahan ini. Implementasi kurikulum baru harus dilakukan secara menyeluruh oleh setiap lembaga pendidikan, termasuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan kesiapan dan komitmen dari para pendidik, diharapkan perubahan kurikulum dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi pendidikan di Indonesia [3].

Setiap pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan tugasnya, yang meliputi beberapa aspek penting. Mereka tidak hanya diharapkan untuk hadir di sekolah secara teratur tetapi juga bertanggung jawab dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme mereka, yang mencakup penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan lainnya dalam konteks pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan dampak yang signifikan bagi pendidikan secara keseluruhan, serta untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan berdaya saing [4].

Penerapan program Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Terutama dalam pendidikan anak usia dini, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar seharusnya lebih menitikberatkan pada pengembangan karakteristik individu peserta didik daripada hanya memfokuskan pada pemberian materi yang mungkin terlalu berat atau tidak sesuai dengan usia mereka. Anak-anak usia 0 hingga 6 tahun membutuhkan bimbingan yang intensif dalam memahami kehidupan, mengenal diri sendiri, serta memahami lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang mendalam terhadap pengembangan kepribadian dan kemampuan mereka perlu diperhatikan dalam setiap tahap pembelajaran [5].

Dampak dari ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi COVID-19 menyebabkan variasi kompetensi yang signifikan di antara peserta didik di setiap sekolah [6]. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan implementasi kurikulum sebagai

langkah pemulihan pembelajaran. Implementasi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik serta memperhatikan pencapaian kompetensi peserta didik di masing-masing sekolah [7]. Pada awal pandemi tahun 2020 hingga 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (versi disederhanakan dari Kurikulum 2013). Selanjutnya, setiap sekolah diberi tiga opsi kurikulum, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (sudah disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Menurut Kemendikbudristek dalam [8] kurikulum Merdeka telah dirancang sebagai suatu pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan tujuan untuk mengoptimalkan konten sehingga peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya secara holistik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam memilih perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan, diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat memperkuat dan mencapai profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era global saat ini.

Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memajukan tujuan pendidikan negara sekaligus meningkatkan sistem pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan tiga alternatif kepada sekolah-sekolah pada tahun 2022 untuk mengadopsi ide Merdeka Belajar berdasarkan kebutuhan masing-masing. Kurikulum 2013, Kurikulum Prototipe, dan Kurikulum Darurat - versi ringkas dari Kurikulum 2013 - adalah pilihan yang tersedia bagi sekolah. Pergeseran dari konsep Kompetensi Dasar (KD), yang mencakup komponen spiritual, pengetahuan, sosial, dan keterampilan, menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu modifikasi utama dari Kurikulum 2013 (K-13) [9].

Konsep bermain dan belajar yang menjadi inti dari Merdeka Belajar-Merdeka Bermain tidak hanya menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada anak, tetapi juga menggambarkan pendekatan yang inklusif dan adaptif dalam pengajaran. Dalam konteks ini, kurikulum yang mengintegrasikan elemen-elemen ini memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk eksplorasi dan penemuan secara mandiri. Dengan mempromosikan interaksi yang alami antara anak dan lingkungannya, baik di dalam maupun di luar kelas, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi perkembangan holistik mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa setiap lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal [10].

Dalam konteks Kurikulum Merdeka ini, "merdeka" berarti bahwa siswa dapat memilih kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka, sementara pendidik mengajar sesuai dengan tahapan perkembangan dan pencapaian individu siswa. Lembaga pendidikan juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga dan siswanya [11]. Konsep ini sangat penting dalam merangsang perkembangan anak usia dini. Peran pendidik dalam Merdeka Belajar adalah untuk membantu siswa dan

peserta didik merasa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif, kreatif, dan merasa bahagia dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan anak usia dini masih dalam tahap sosialisasi dan penguatan di lembaga-lembaga yang telah mengikuti pelatihan, seperti sekolah penggerak yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan kurikulum ini, yang diwujudkan dalam bentuk merdeka bermain [12]. Berdasarkan jawaban responden dari penelitian yang dilakukan [13], beberapa poin dapat disimpulkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara umum: Pertama, masih ada kurangnya fasilitas pendukung seperti sarana prasarana dan jumlah tenaga pendidik yang memadai. Kedua, pendidik belum sepenuhnya siap atau bersedia menerapkan Kurikulum Merdeka di lembaganya. Ketiga, masih rendahnya kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka, yang cenderung mengutamakan aspek akademik daripada kegiatan bermain untuk anak-anak mereka. Keempat, pendidik masih memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang cara menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Kelima, kurangnya pelatihan yang diterima oleh pendidik sehingga mereka belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lembaga mereka. Penekanan pada aktivitas bermain dan penyediaan alat permainan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak menjadi krusial untuk mendukung optimalisasi perkembangan mereka [14]. Pada anak usia dini, permainan dan pembelajaran harus didukung dengan perhatian yang memadai, terutama ketika bermain dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan [15]

Gagasan tentang belajar mandiri diharapkan dapat meningkatkan kepribadian agar individu dapat memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, berilmu, serta menjadi kreatif dan inovatif (Rasmani et al., 2022). Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), konsep kebebasan belajar juga mencakup kebebasan dalam bermain. Anak-anak dapat memilih kegiatan berdasarkan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Kebebasan belajar memungkinkan pendidik untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan potensi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa terikat oleh kewajiban yang kaku [16].

Pendidik dalam implementasi Merdeka Belajar juga dapat menggunakan media pembelajaran interaktif berupa website untuk menghubungkan antara pendidik, orang tua, dan siswa terkait dengan materi pembelajaran yang disajikan secara menarik sesuai dengan tema yang diangkat setiap minggunya [17]. Melalui website ini, pendidik dapat berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang kreatif untuk anak-anak, sehingga mereka tetap termotivasi mengikuti pembelajaran meskipun dilakukan dalam format e-learning. Model pembelajaran menggunakan media digital juga membantu anak-anak dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik melalui visualisasi gambar, suara, dan gerakan, yang mempermudah mereka dalam menyerap informasi baru dan mencapai tujuan pembelajaran [18].

Praktik-praktik dalam pendidikan anak usia dini yang mendorong standarisasi, kurikulum yang terlalu preskriptif, serta pengurangan otonomi pendidik, dapat mengancam penyediaan pengalaman pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi

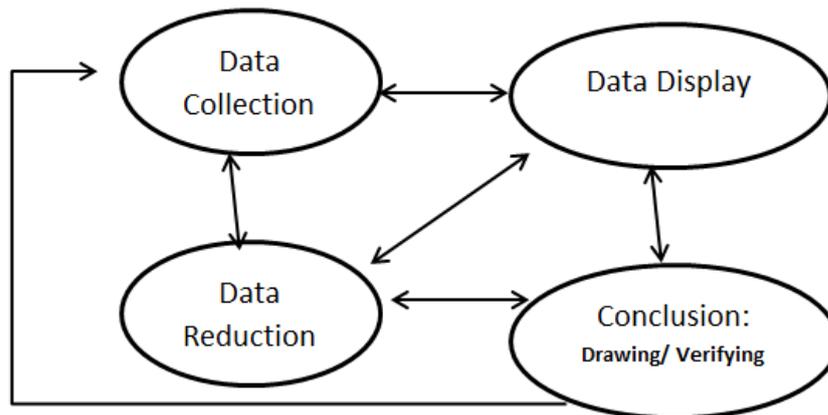
untuk semua anak. Meskipun demikian, terdapat potensi besar dalam memahami dan menggabungkan filosofi pendidikan anak usia dini dengan penelitian perkembangan anak, yang dapat menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih baik. Ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dari kedua bidang tersebut untuk memperbaiki praktik pendidikan anak usia dini secara global [19].

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan pertimbangan mendasar yang bersifat akademis dan praktis. Pertama, perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut adaptasi signifikan dari pendidik. Kedua, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kurikulum ini dari sudut pandang pendidik PAUD sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran. Penelitian relevan yang berkaitan dengan topik ini, seperti yang dilakukan oleh [20], [21], lebih berfokus pada tinjauan literatur mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sementara itu, penelitian ini berbeda karena menggunakan data empiris langsung dari pengalaman pendidik PAUD di Sumatera Barat, yang didukung oleh teori untuk memperkuat analisis. Studi ini memberikan bukti lapangan tentang tantangan, adaptasi, dan solusi nyata yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum. Dengan demikian, temuan ini melengkapi kajian teoritis dengan perspektif praktis.

Persepsi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan variasi yang signifikan di kalangan pendidik. Terutama di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), banyak pendidik yang menganggap bahwa penerapan Kurikulum Merdeka ini sangat penting. Dalam menerapkan kurikulum ini, para pendidik dituntut untuk menjadi kreatif agar dapat membimbing peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, diharapkan bahwa para pendidik mampu mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar mandiri. Oleh karena itu, kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama di PAUD, sangat diperlukan bagi para pendidik [22]. Oleh karena itu, tujuan dari artikel berjudul "Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari Perspektif Pendidik Anak Usia Dini" adalah untuk menggali dan mendokumentasikan bagaimana kurikulum Merdeka diterapkan dan dipahami oleh para pendidik di tingkat pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Data dikumpulkan melalui kuesioner berisi pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang menghasilkan data naratif, yang disebarkan menggunakan *Google Form*, berdasarkan tinjauan literatur dan validitas instrumen diuji sebelumnya. Informan dalam penelitian ini adalah pendidik yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal 1 tahun (memiliki pengalaman praktis). Analisis data dilakukan dengan metode Miles Huberman, untuk menggambarkan pemahaman pendidik, tantangan yang dihadapi, serta potensi solusi untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.



Gambar 1. The interactive model of qualitative data analysis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pandangan dan pengalaman pendidik PAUD terhadap Kurikulum Merdeka. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi stakeholder pendidikan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung implementasi kurikulum ini, serta meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “kurikulum” menunjukkan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan bahkan strategi yang bertujuan untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan. Revisi kurikulum merupakan aspek penting dalam lanskap pendidikan di Indonesia, yang ditandai dengan evolusi yang berkelanjutan. Secara berkala, kurikulum Indonesia mengalami peninjauan ulang, dengan menyadari bahwa perubahan pada kurikulum dapat berdampak pada berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, bisnis, industri, dan badan-badan pemerintah. Hal ini terlihat jelas dalam transformasi kurikulum 2013 menjadi kerangka pembelajaran yang otonom, yang mengalihkan otoritas pengambilan keputusan dari Menteri Pendidikan kepada pemangku kepentingan lain dalam kebijakan pendidikan [23].

Pendidik sebagai penggerak Merdeka Belajar harus memiliki kualitas dan kemampuan tertentu untuk memimpin perubahan di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang positif, menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengajaran, serta terus menerus melakukan evaluasi dan introspeksi diri agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tidak tertinggal dalam hal pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan peserta didiknya [23]. Disusunnya kurikulum merdeka yang dirancang untuk mengatasi masalah pendidikan saat ini dengan memperkuat kapasitas anak untuk berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun teknik pembelajaran disesuaikan dengan keterampilan unik setiap anak, kurikulum merdeka, sesuai dengan namanya, menekankan pada kemampuan anak untuk menerima instruksi. Meskipun demikian, tujuan pencapaian pembelajaran yang terstandardisasi tetap diberlakukan untuk unit pendidikan [24].

Salah satu langkah terpenting dalam menentukan apakah tujuan dan taktik kebijakan telah tercapai adalah dengan mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan artikel yang ditulis oleh [25], beberapa elemen penting yang berdampak pada keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah dedikasi dan kesiapan para pendidik, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan pemerintah, serta aksesibilitas infrastruktur dan sumber daya pendukung. Meningkatkan kualitas pembelajaran, membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan membantu mereka membangun keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman adalah cara-cara untuk mengukur seberapa baik sebuah implementasi berjalan. Penilaian menyeluruh terhadap variabel-variabel ini diperlukan untuk menjamin berjalannya kebijakan Kurikulum Merdeka.

Artikel ini didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui *Google Form* yang diisi oleh para pendidik PAUD yang tersebar di Sumatera Barat. Melalui survei ini, para responden memberikan pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka di PAUD. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan berdasarkan pengalaman langsung dari para praktisi pendidikan di lapangan. Dalam menghadapi dinamika ini, penting untuk mempromosikan partisipasi aktif dan dialog antara semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, orang tua, dan pemerintah daerah, guna meningkatkan implementasi konsep merdeka belajar.

Hasil dari survei *Google Form* menunjukkan beberapa hal terkait dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Para pendidik menggunakan berbagai perangkat pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan media ajar. Selain itu, pendidik PAUD telah memahami dengan baik elemen capaian pembelajaran yang mencakup nilai Agama dan budi pekerti, jati diri, dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Mereka juga telah melaksanakan dimensi proyek profil pelajar Pancasila yang mencakup iman kepada Tuhan yang Maha Esa, akhlak mulia, kemandirian, kreativitas, keberagaman global, gotong royong, dan kemampuan berpikir kritis. Diperoleh 15% pendidik di kota Padang belum menggunakan Perangkat pembelajaran yang berdasarkan kurikulum merdeka. Informasi untuk rujukan kurikulum merdeka diperoleh oleh pendidik dari Balai Guru Penggerak (BGP), Sosialisasi Tatap Muka oleh dinas pendidikan, bbpmp (Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan), Youtube Kemdikbudristek, PMM (Platform Merdeka Belajar). Prinsip pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan Berpusat pada peserta didik, Kontekstual, Esensial, Akuntabel, dan Melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Langkah-langkah penyusunan kurikulum operasional yang dipahami oleh pendidik mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, mereka harus menganalisis konteks karakteristik satuan pendidikan untuk memahami kebutuhan dan kondisi lokal. Selanjutnya, mereka merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan memperhatikan partisipasi aktif dari orangtua atau wali siswa, serta kebutuhan perkembangan optimal anak-anak. Selain itu, pendidik mengorganisasikan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan tematik dan terintegrasi. Pendekatan tematik menggabungkan mata

pelajaran ke dalam tema-tema yang relevan dengan kehidupan anak, sementara pendekatan terintegrasi menghubungkan konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu untuk memperluas pemahaman siswa secara holistik. Evaluasi pembelajaran dan pengembangan profesional juga menjadi bagian penting dalam upaya pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di sekolah-sekolah sering menghadapi berbagai kendala yang menghambat pencapaian target perkembangan pembelajaran. Salah satu masalah utama adalah perencanaan pembelajaran yang tidak selalu mencapai target capaian perkembangan yang diharapkan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi sekolah serta profil pelajar Pancasila. Proses pembuatan modul ajar yang belum optimal juga menjadi tantangan, terutama karena minimnya ilmu dan pengalaman dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tatap muka tentang Kurikulum Merdeka pada saat awal kemunculannya menambah kompleksitas dalam implementasi. Banyak pendidik merasa terbebani dengan administrasi yang berlebihan, meskipun tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memudahkan mereka. Selain itu, belum sepenuhnya terlibatnya rekan kerja dalam menyusun KOSP menciptakan kesulitan dalam menyamakan persepsi dan visi dalam penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan.

Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor penting yang masih kurang diperhatikan. Banyak orang tua kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak dalam proses belajar. Keterbatasan pengalaman dalam belajar terutama terkait dengan Kurikulum Merdeka, serta kurangnya pemahaman tentang pengisian PMM dan akses pengetahuan, menghambat proses pembelajaran. Manajemen waktu, penguasaan teknologi yang masih rendah, serta kurangnya sarana dan prasarana di lingkungan sekolah menambah deretan kendala yang harus dihadapi. Meskipun beberapa sekolah tidak menghadapi kendala besar dalam penyusunan kurikulum, mereka masih perlu waktu untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik baru di awal tahun ajaran. Ini berarti penyelesaian kurikulum biasanya baru rampung di awal Agustus. Pendidik sering merasa bahwa ilmu yang mereka miliki belum cukup memadai, sehingga pembuatan modul belum maksimal. Keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi hambatan besar dalam menyusun KOSP yang efektif.

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan minimnya pengalaman dengan konsep kemerdekaan belajar merupakan tantangan yang signifikan. Hal ini diperparah oleh keterbatasan referensi dan akses terhadap sumber daya pembelajaran yang belum merata. Manajemen waktu yang buruk dan penguasaan teknologi yang masih kurang menghambat proses implementasi. Selain itu, pemahaman yang kurang dari kepala sekolah dan pendidik terhadap Kurikulum Sekolah Penggerak menambah kesulitan dalam penyusunan kurikulum yang tepat. Menyusun visi, misi, dan tujuan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta budaya lokal juga merupakan tugas yang menantang. Keterbatasan dalam pemahaman dan pengalaman

pendidik, terutama yang hanya memiliki latar belakang pendidikan SLTA, serta kurangnya pelatihan yang memadai, membuat penyusunan KOSP menjadi lebih rumit. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya koordinasi serta komunikasi efektif antar pihak yang terlibat juga menjadi kendala utama.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menuntut perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, untuk memberikan dukungan yang lebih baik dalam hal pelatihan, sumber daya, dan infrastruktur. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif, memberikan manfaat optimal bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Beberapa saran dan solusi dari pendidik untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk menyajikan dan mengenalkan materi serta tema tertentu kepada peserta didik dengan metode dan model yang bervariasi, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, pendidik harus menerima pelatihan khusus dalam menyusun kurikulum yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendidik perlu rajin membuat modul ajar setiap hari serta aktif mengikuti pelatihan dan memanfaatkan fitur dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Penyederhanaan bentuk penilaian juga penting agar tidak terlalu membebani pendidik dengan banyak administrasi.

Semua pendidik harus didorong untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan kurikulum Merdeka. Kerja sama yang baik antara kepala sekolah, pendidik, rekan sejawat, dan komite serta masyarakat sekitar sangat penting dalam menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak mempelajari dan memahami kurikulum, serta menyesuaikan kegiatan di kelas dengan keterampilan yang dimiliki oleh pendidik. Kerja sama dengan orang tua dan psikolog juga diperlukan pada masa PPDB agar pendidik lebih siap merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Terakhir, solusi untuk mengatasi kendala yang ada meliputi pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan strategi untuk mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Pembaharuan kurikulum adalah bagian integral dari pendidikan di Indonesia yang terus berkembang, memberikan dampak pada semua pemangku kepentingan. Pendidik sebagai penggerak Merdeka Belajar harus aktif, kreatif, dan inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan metode pengajaran. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi masalah pendidikan saat ini dengan memperkuat kapasitas berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun standar pencapaian pembelajaran tetap diberlakukan. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada komitmen dan kesiapan para pendidik, dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah, serta ketersediaan sumber

daya. Evaluasi yang mendalam terhadap implementasi kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut efektif dalam mencapai tujuannya. Kendala utama yang dihadapi termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun kurikulum, kurangnya sosialisasi dan pelatihan, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi yang direkomendasikan mencakup pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, penyederhanaan penilaian, melibatkan orang tua secara aktif, dan meningkatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kebaruan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis dari perspektif pendidik, berupa temuan tentang tantangan dan solusi dari pendidik PAUD di Sumatera Barat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Serta penelitian ini menggarisbawahi bagaimana pendidik PAUD mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang merupakan ciri khas Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian khusus untuk anak usia dini. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya perbedaan pemikiran responden dan tingkat kejujuran mereka dalam mengisi kuesioner.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini yang berjudul 'Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari Perspektif Pendidik Anak Usia Dini'. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Adzka sebagai institusi tempat penulis bernaung atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian.

REFERENSI

- [1] D. Eliza, A. Husna, N. Utami, and Y. D. Putri, "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4663–4671, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2837.
- [2] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik*, vol. 4, no. 2, pp. 3011–3024, Mar. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- [3] C. N. Fadillah and H. Yusuf, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, vol. 8, no. 2, p. 120, Dec. 2022, doi: 10.24114/jbrue.v8i2.41596.
- [4] I. N. Ashfarina, S. Soedjarwo, and D. T. Wijayati W, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1355–1364, Aug. 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i2.442.
- [5] M. M. Jannah and H. Rasyid, "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 197–210, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3800.
- [6] T. S. Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran," *Inov. Kurikulum*, vol. 19, no. 2, pp. 251–262, Aug. 2022, doi: 10.17509/jik.v19i2.45301.

- [7] A. N. Irbah, I. Ichsan, and N. Fauziah, "Competency Evaluation and Performance Training against Merdeka Belajar Curriculum among Kindergarten Teachers," *JOYCED J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 72–82, Jun. 2022, doi: 10.14421/joyced.2022.21-07.
- [8] M. I. I. Hamdani, "Studi Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember," *SANDHYAKALA J. Pendidik. Sejarah, Sos. dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 23–31, Feb. 2023, doi: 10.31537/sandhyakala.v4i1.987.
- [9] P. D. Motimona and I. B. Maryatun, "Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6493–6504, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4682.
- [10] I. B. Hastuti, T. Asmawulan, and Q. F. Fitriyah, "Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6651–6660, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2508.
- [11] S. Asiati and U. Hasanah, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak," *J. Lingk. Mutu Pendidik.*, vol. 19, no. 2, pp. 61–72, Dec. 2022, doi: 10.54124/jlmp.v19i2.78.
- [12] A. R. S. Tuasikal, S. Hartoto, B. B. Prakoso, D. C. Kartiko, and A. Hariyanto, "The analysis on teaching skills and learning effectiveness of internship students," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 40, no. 3, pp. 650–658, Oct. 2021, doi: 10.21831/cp.v40i3.40466.
- [13] N. N. Nofia, "Analisis Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar Kampus Merdeka' pada Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia," *PRODU Prokurasi Edukasi J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 61–72, Jun. 2020, doi: 10.15548/p-prokurasi.v1i2.3328.
- [14] D. E. Cahyaningrum and D. Diana, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2895–2906, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4453.
- [15] P. risti vera Avanti, A. D. Puspitasari, and T. K. Indratno, "Peningkatan profesionalisme guru PAUD dalam penguasaan kurikulum merdeka dengan STEAM berbasis loose parts di Yogyakarta," in *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, pp. 1–8. [Online]. Available: <https://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/11434>
- [16] U. E. E. Rasmani, N. E. Nurjanah, J. Jumiatmoko, Y. K. W. Widiastuti, P. Agustina, and M. D. P. Nazidah, "Multimedia Interaktif PAUD dalam Perspektif Merdeka Belajar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5397–5405, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2962.
- [17] C. Williams and S. Beam, "Technology and writing: Review of research," *Comput. Educ.*, vol. 128, pp. 227–242, Jan. 2019, doi: 10.1016/j.compedu.2018.09.024.
- [18] L. Verhoeven, M. Voeten, E. van Setten, and E. Segers, "Computer-supported early literacy intervention effects in preschool and kindergarten: A meta-analysis," *Educ. Res. Rev.*, vol. 30, no. January, p. 100325, Jun. 2020, doi: 10.1016/j.edurev.2020.100325.
- [19] L. O'Sullivan and E. Ring, "A potpourri of philosophical and child development research-based perspectives as a way forward for early childhood curricula and pedagogy: reconcilable schism or irreconcilable severance?," *Early Child Dev. Care*, vol. 191, no. 7–8, pp. 1316–1329, Jul. 2021, doi:

- 10.1080/03004430.2020.1871334.
- [20] M. Lestari, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru," *PERNIK*, vol. 7, no. 1, pp. 43–51, Jul. 2024, doi: 10.31851/pernik.v7i1.15582.
- [21] M. I. Daulay and M. Fauziddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD," *J. BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, vol. 9, no. 2, p. 101, Oct. 2023, doi: 10.24114/jbrue.v9i2.52460.
- [22] A. N. Irbah, I. Anggryani, and U. H. Binsa, "Merdeka Curriculum: Early Childhood Teachers' Perceptions of the New Paradigm Curriculum," *Child Kingdom J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 11–19, May 2024, doi: 10.53961/childom.v2i1.141.
- [23] N. A. Faadhilah and T. Indayati, "Analisis Perspektif Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 22 Surabaya," *J. MAPPESONA*, vol. 6, no. 1, pp. 48–60, Jul. 2023, doi: 10.30863/mappesona.v6i1.3819.
- [24] M. Rahmi, M. Setiawati, F. Basyirun, and H. Irawan, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Solok," *JUPEIS J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 70–75, Jul. 2023, doi: 10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.658.
- [25] R. M. S. Tuerah and J. M. Tuerah, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 19, pp. 979–988, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10047903.